

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ngestiharjo Dukuh VII Jomegatan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Desa Ngestiharjo memiliki 12 pedukuhan yaitu: Tambak, Sumberan, Soragan, Kadipiro, Sonosewu, Cungkuk, Jomegatan, Janten, Sonopakis Lor, Sonopakis Kidul, Onggobayan, Sidorejo. Batas wilayah sebelah Utara dengan kelurahan Trihanggo (Gamping, Sleman), sebelah selatan dengan Kelurahan Tirtonirmolo, sebelah Barat dengan Kelurahan Tamantirto Kelurahan Gamping (Sleman), sebelah Timur dengan elurahan Tirtonirmolo Kelurahan Wirobrajan. Kelurahan Ngestiharjo Dukuh VII Jomegatan memiliki 6 RT, yakni RT 05 hingga RT 10. Untuk RT 01-04 adalah daerah Dukuh VII Nitiprayan, sedangkan RT 11-14 merupakan daerah Dukuh VII Gumuk Indah. Daerah Jomegatan, Nitiprayan, dan Gumuk Indah berada dalam satu nama pedukuhan yakni Dukuh VII, satu kepala pemimpin pedukuhan yakni Kepala Dusun, dan satu ketua PKK dusun.

Dilihat dari lokasi geografis jarak dari Dukuh Jomegatan sangat strategis yaitu sekitar 200 meter dekat dengan jalan raya. Kondisi jalan pedukuhan beraspal, jaringan listrik bagi penduduk wilayah ini juga sudah merata keseluruh pedukuhan, dan untuk jaringan telekomunikasi sebagian besar sudah dapat terakses dengan baik. Masyarakat Dusun VII mayoritas penduduknya beragama Islam dan ada juga yang beragama Kristen serta Katholik. Jumlah tempat ibadah terdiri atas 1 tempat ibadah yaitu Masjid Nur Hidayah. Lembaga pendidikan yang terdapat di Dukuh VII Jomegatan terdiri dari 4 pendidikan formal meliputi TK-ABA Jomegatan, TK PKK 11 Jomegatan, SD Kansius Jomegatan, sedangkan pendidikan non formal yaitu sanggar tari Omah Joget dan sanggar seni Wira Budaya.

Di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo ini setiap bulan rutin mengadakan posyandu baik lansia maupun balita. Posyandu Mekar satu di

dusun ini mencakup 11 RT. Posyandu lansia dan balita dilaksanakan setiap bulan tanggal 7 bertempat di gedung serba guna, pelaksanaan posyandu lansia di bagian dalam gedung sedangkan posyandu balita dibagian depan gedung. Kegiatan yang ada di posyandu lansia yaitu senam lansia, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, konseling kesehatan dan pemberian makanan tambahan. Posyandu mekar I merupakan binaan puskesmas kasihan II, saat peneliti beberapa kali mengikuti kegiatan posyandu di mekar I tidak ada kunjungan puskesmas. Peran puskesmas sangat penting untuk meningkatkan kinerja posyandu dan meningkatkan kesejahteraan lansia.

b. Analisa Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah lansia yang berjumlah 106 di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Berikut gambaran tentang karakteristik subjek penelitian yang dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian.

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik responden yaitu variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keaktifan dan *Psychological Well Being*.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat terlihat frekuensi dan persentase jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu berjumlah 88 lansia (83%) yang paling sedikit yaitu laki-laki 18 lansia (17%), karakteristik usia yang terbanyak adalah 60-74 tahun yaitu berjumlah 81 lansia (76,4%) yang paling sedikit rentang usia 75-90 tahun 25 lansia (23,6%), karakteristik pendidikan terbanyak adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 43 lansia (40,6%) yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi 3 lansia (2,8%), karakteristik pekerjaan terbanyak adalah lainnya yaitu sebanyak 63 lansia (59,4%) yang paling sedikit yaitu pensiunan 3 lansia (2,8%), karakteristik pendapatan terbanyak adalah <Rp. 1.649.800 yaitu sebanyak 101 lansia (95,3%) yang paling sedikit yaitu >Rp. 1.649.800 5 lansia (4,7%), karakteristik keaktifan lansia yang aktif yaitu 53 lansia

(50%) dan lansia yang tidak aktif 53 lansia (50%), karakteristik PWB yang terbanyak adalah kategori cukup yaitu 58 lansia (54,7%) yang paling sedikit kategori kurang 11 lansia (10,4%).

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, keaktifan dan *psychological well being* Responden di Dusun VII Jomegatan Ngestihajo Kasihan Bantul (n=106)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	88	83
Laki-laki	18	17
Usia		
60-74 tahun	81	76,4
75-90 tahun	25	23,6
Pendidikan		
Tidak sekolah	43	40,6
SD	36	34
SMP	16	15,1
SMA	8	7,5
Perguruan tinggi	3	2,8
Pekerjaan		
Wiraswasta	32	30,2
Petani	8	7,5
Pensiunan	3	2,8
Lainnya	63	59,4
Pendapatan		
>Rp. 1.649.800	5	4,7
<Rp. 1649.800	101	95,3
Keaktifan		
Aktif	53	50
Tidak aktif	53	50
Pwb		
Baik	37	34,9
Cukup	58	54,7
Kurang	11	10,4

Sumber: Data Primer Tahun 2019 dan Data Sekunder 2018

Tabel 4.2 Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu di Dusun VII Jomegatan Ngestihajo Kasihan Bantul (n=106)

Karakteristik	Kategori keaktifan				Total	
	Aktif		Tidak aktif		F	%
	F	%	F	%	F	%
Jenis kelamin						
Perempuan	49	46,2	39	36,8	88	83
Laki-laki	4	3,8	14	13,2	18	17
Usia						
60-74 tahun	43	40,6	38	35,8	81	76,4
75-90 tahun	10	9,4	15	14,2	25	23,6
Pendidikan						
Tidak sekolah	24	22,6	19	17,9	43	40,6
SD	19	17,9	17	16	36	34
SMP	6	5,7	10	9,4	16	15,1
SMA	4	3,8	4	3,8	8	7,5
Perguruan tinggi	0	0	3	2,8	3	2,8
Pekerjaan						
Wiraswasta	12	11,3	20	18,9	32	30,2
Petani	2	1,9	6	5,7	8	7,5
Pensiunan	1	0,9	2	1,9	3	2,8
Lainnya	38	35,8	25	23,6	63	59,4
Pendapatan						
>Rp. 1.649.800	0	0	5	4,7	5	4,7
<Rp. 1.649.800	53	50	48	45,3	101	95,3

Dari tabel 4.2 berdasarkan karakteristik lansia berjenis kelamin perempuan lebih aktif mengikuti posyandu lansia yaitu 49 lansia (46,25), sedangkan berdasarkan usia yang aktif posyandu yaitu rentang usia 60-74 tahun 43 lansia (40,6%), berdasarkan pendidikan lansia yang tidak sekolah lebih aktif posyandu yaitu 24 (22,6%), berdasarkan pekerjaan lansia yang bekerja sebagai (lainnya: Ibu Rumah Tangga) lebih aktif mengikuti posyandu yaitu 38 (35,8%), dan lansia berdasarkan pendapatan yang aktif mengikuti posyandu yaitu <Rp. 1.649.800 53 lansia (50%)

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan *Psychological Well Being* di Dusun VII Jomegatan Ngestihajo Kasihan Bantul (n=106)

Karakteristik	Kategori PWB						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
Jenis kelamin								
Perempuan	30	28,3	49	46,2	9	8,5	88	83
Laki-laki	7	6,6	9	8,5	2	1,9	18	17
Usia								
60-74 tahun	28	26,4	51	48,1	2	1,9	81	76,4
75-90 tahun	9	8,5	7	6,6	9	8,5	25	23,6
Pendidikan								
Tidak Sekolah	10	9,4	24	22,6	9	8,5	43	40,6
SD	15	14,2	19	17,9	2	1,9	36	34
SMP	7	6,6	9	8,5	0	0	16	15,1
SMA	4	3,8	4	3,8	0	0	8	7,5
Perguruan Tinggi	1	0,9	2	1,9	0	0	3	2,8
Pekerjaan								
Wiraswasta	15	14,2	16	15,1	1	0,9	32	30,2
Petani	1	0,9	6	5,7	1	0,9	8	7,5
Pensiunan	1	0,9	2	1,9	0	0	3	2,8
Lainnya	20	18,9	34	32,1	9	8,5	63	59,4
Pendapatan								
>Rp. 1.649.800	2	1,9	3	2,8	0	0	5	4,7
<Rp. 1649.800	35	33	55	51,9	11	10,4	101	95,3

Dari tabel 4.3 berdasarkan karakteristik jenis kelamin nilai tertinggi yaitu pada lansia perempuan dengan kategori PWB cukup yaitu 49 lansia (46,2%), karakteristik usia nilai tertinggi pada rentang usia 60-74 tahun dengan kategori PWB cukup yaitu 51 lansia (48,1%), karakteristik pendidikan nilai tertinggi pada lansia tidak sekolah dengan kategori PWB cukup yaitu 24 lansia (22,6%), karakteristik pekerjaan nilai tertinggi pada lansia yang bekerja sebagai lainnya (Ibu Rumah Tangga) dengan kategori cukup yaitu 58 lansia (54,7%), dan karakteristik

pendapatan nilai tertinggi pada <Rp. 1649.800 dengan kategori PWB cukup yaitu 55 lansia (51,9%).

b. Analisa bivariate

Hubungan antara keaktifan mengikuti posyandu lansia dengan psychological well being pada lansia di posyandu mekar satu Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul menggunakan uji lamda disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Dan Hasil Uji Lamda Hubungan Keaktifan Mengikuti Posyandu Lansia Dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia Di Posyandu Mekar Satu Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul.

Keaktifan mengikuti posyandu	Psychological well being						Total		Lamda	
	Baik		Cukup		Kurang				r	p
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Aktif	30	28,3	16	15,1	7	6,6	53	50	0,449	0,035
Tidak aktif	7	6,6	42	39,6	4	3,7	53	50		
Total	37	34,9%	58	54,7%	11	10,3%	106	100%		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan lansia di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul yang aktif mengikuti kegiatan posyandu mempunyai *Psychological Well Being* yang baik sebanyak 30 lansia (28,3%), sedangkan lansia yang tidak aktif sebanyak 42 lansia (39,6%) memiliki *Psychological Well Being* cukup.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji lamda seperti yang disajikan pada tabel 4.8 diperoleh *p*-Value sebesar = 0,035 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia dengan *psychological well being* lansia di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul. Nilai keeratan antara keaktifan mengikuti posyandu lansia dengan *psychological well being* diperoleh nilai sebesar $r = 0,449$ dengan arah hubungan yang positif semakin aktif lansia mengikuti posyandu maka *psychological well being* lansia akan semakin lebih baik. Artinya hubungan yang sifatnya satu arah dengan

kekuatan hubungan yang sedang (0,400-0,599). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara keeratan hubungan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia dengan *psychological well being* lansia di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul

B. Pembahasan

a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini lansia yang aktif mengikuti posyandu paling banyak adalah perempuan sebanyak 88 lansia (83%). Hal tersebut terjadi karena perempuan lebih rajin untuk mencari informasi-informasi tentang kesehatan dan lansia laki-laki sebagian besar menganggap kegiatan posyandu hanya untuk perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2018) lansia yang aktif posyandu berjenis kelamin perempuan yaitu 78 lansia (89,7%) sedangkan laki-laki 9 lansia (10,3%). Jenis kelamin mempengaruhi keaktifan mengikuti kegiatan posyandu hal ini terjadi karena perempuan lebih peka dan sensitif terhadap masalah kesehatan yang dialaminya, sehingga lansia berjenis kelamin perempuan lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan untuk memelihara kesehatannya. Perempuan merupakan sosok ibu yang mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarganya dan dirinya sendiri terutama dalam hal kesehatan Syahrim (2017).

Berdasarkan karakteristik responden menurut umur, pada penelitian ini sebagian besar berusia 60-74 tahun yaitu 81 lansia (76,4%). Menurut Prihantoro (2016) hal tersebut terjadi karena rentang usia 60-74 tahun termasuk dalam kategori lansia muda cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu sebagai upaya pencegahan atau preventif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Zulpahiyana, & Mulyanti (2015) lansia terbanyak yang aktif mengikuti kegiatan posyandu yaitu usia elderly (60-74 tahun) sebanyak 52 orang (69,3%).

Berdasarkan karakteristik responden menurut pekerjaan sebagian besar lansia bekerja lainnya (IRT) Ibu rumah tangga yaitu 63 lansia (59,4%).

Pada usia ini lansia sudah memasuki masa pensiun sehingga sebagian besar bekerja sebagai IRT. Lansia sebagai ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu luang sehingga dapat mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Intarti & Khoriah (2018) distribusi terbanyak yaitu lansia yang tidak bekerja yaitu sebanyak 30 lansia (50%). Lansia yang bekerja cenderung produktif, mereka melakukan kegiatan agar merasakan kebugaran dengan melakukan kegiatannya, tetapi seiring bertambahnya usia lansia mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga memerlukan pemeliharaan kesehatan dengan cara mengikuti kegiatan posyandu lansia. Lansia yang tidak bekerja memiliki waktu luang sehingga akan lebih aktif dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan karakteristik responden menurut pendidikan terakhir sebagian besar lansia tidak sekolah dengan jumlah 43 lansia (40,6%). Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang akan mempengaruhi perilaku individu. Pada penelitian ini lansia dengan pendidikan tinggi melakukan pemeriksaan di puskesmas atau Rumah Sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2017) menyatakan sebanyak 20 responden (25,6%) aktif mengikuti posyandu yang sebagian besar tidak bersekolah.

Berdasarkan karakteristik responden menurut pendapatan sebagian besar berpendapatan di bawah UMK yaitu < Rp.1.649.800 sebanyak 101 lansia (95,3%). Penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas lansia memiliki pendapatan rendah namun cukup untuk mengakses posyandu lansia dan aktif mengikutinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistiyawati (2014) yang menyatakan sebanyak 42 lansia (21,88%) dengan pendapatn dibawah UMK aktif mengikuti posyandu.

b. Keaktifan Mengikuti Posyandu Lansia

Pada penelitian yang dilakukan di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul diketahui bahwa lansia sebagian tidak aktif yaitu sebanyak 53 lansia (50%) tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu. Keaktifan merupakan kesibukan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan

sesuatu. Keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu yaitu lansia dapat mengontrol kesehatannya secara rutin. Lansia yang aktif mengikuti posyandu dapat dilihat dari seberapa sering lansia mengunjungi dan mengikuti kegiatan di posyandu lansia (Puspitasari, 2014).

Posyandu sangat bermanfaat untuk kesejahteraan lansia sehingga dianjurkan untuk kegiatan posyandu lansia. Lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu akan berdampak buruk bagi kesehatannya karena kesehatan lansia tidak terpantau dengan baik (Cahyono & Safitri, 2016). Menurut Potter dan Perry (2005) tentang teori aktifitas menyatakan bahwa orang tua yang aktif secara sosial salah satunya mengikuti kegiatan posyandu akan menyesuaikan diri terhadap penuaan lebih baik. Dengan mengikuti kegiatan akan memiliki kesehatan mental, semangat dan kepuasan yang lebih baik ketimbang lansia yang tidak terlibat kegiatan sosial.

Lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul sebagian besar dikarenakan lansia masih sibuk bekerja, jarak antara posyandu dan rumah dan keterbatasan fisik seperti lansia sedang sakit yang membuat lansia tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu. Pada penelitian ini Lansia yang tidak aktif posyandu yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 20 lansia (18,9%), sebagai petani 6 lansia (5,7%) dan pensiunan 2 lansia (1,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2014) menunjukkan bahwa kunjungan ke posyandu pada lansia yang bekerja yaitu 3 lansia yang aktif (3,8%) dan lansia yang tidak bekerja dan aktif mengikuti posyandu yaitu 33 lansia (41,8%). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu diakibatkan lansia yang masih bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu secara aktif.

c. *Psychological Well Being* Lansia

Hasil penelitian menunjukkan *psychological well being* pada lansia di Dusun VII Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul, sebagian besar

responden termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 58 lansia (54,7%). Analisis jawaban responden tertinggi pada domain hubungan positif dengan orang lain poin 16 dengan nilai rata-rata jawaban 3,8 adalah “Saya mampu membina hubungan yang hangat dengan orang lain” dan untuk pertanyaan dengan total yang paling sedikit yaitu pada domain pengembangan pribadi poin 23 dengan nilai rata-rata jawaban 2,9 adalah “Saya menjalani hidup hari demi hari dengan tidak benar-benar berpikir tentang masa depan”. Analisis skor jawaban tertinggi pada domain hubungan positif dengan orang lain menggambarkan individu memiliki pribadi yang jujur, peduli dengan kesejahteraan orang lain, ramah dan mampu menunjukkan empati sedangkan skor jawaban terendah pada domain pengembangan pribadi menggambarkan individu mengalami keputusasaan, merasa jenuh dan merasa hidupnya tidak menarik serta merasa tidak mampu untuk membangun sikap atau perilaku baru (Ryff & Keys dalam Ramdani, 2016).

Psychological well being merupakan suatu komponen yang terdiri dari aspek –aspek yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta penerimaan diri. Penelitian ini domain yang memiliki skor tertinggi yaitu pada penguasaan lingkungan dengan skor 399 sedangkan domain dengan nilai terendah yaitu pada domain pengembangan pribadi dengan skor 184.

Hal yang perlu dilakukan oleh para lansia untuk membantu mereka dalam mencapai kesejahteraan yang baik dan mampu menerapkan dimensi-dimensi PWB yaitu mencakup memiliki pendapatan, kesehatan yang baik, gaya hidup aktif dan mempunyai jaringan teman serta keluarga yang baik Santrock dalam Ahmad (2014). Hal ini sejalan dengan Yusuf (2008) pada usia lanjut dukungan terbesar lansia diperoleh dari orang terdekat jika hal ini tidak terpenuhi maka lansia semakin merasa tidak berguna. Lansia yang tinggal di panti merasa menjadi orang yang gagal dibanding lansia yang masih dapat hidup dengan keluarga.

Semakin bertambahnya usia, lansia mengalami kondisi fisik yang buruk membuat lansia tidak dapat melakukan aktifitas fisik dikarenakan

masalah kesehatan, kondisi ini dapat membuat lansia menjadi tidak sejahtera hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) individu yang merasa dirinya memiliki kesehatan yang optimal akan cenderung merasakan kepuasan dalam hidupnya. Kesehatan fisik menjadi tolak ukur kebahagiaan individu, dapat disimpulkan bahwa semakin sehat individu dan memiliki pandangan positif terhadap kesehatannya maka akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan lansia.

Tingginya persentase lansia yang bekerja dan memiliki pendapatan menandakan lansia masih produktif, namun disisi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan lansia menjadi salah satu alasan lansia untuk tetap bekerja. Hal ini sejalan dengan Sirojammuniro (2015) bekerja diyakini dapat membuat lansia merasakan kebahagiaan. Lansia yang bekerja membuat lansia tetap aktif dan merasa lebih sejahtera. Kebahagiaan timbul jika terpenuhinya kebutuhan dan harapan.

d. Hubungan keaktifan mengikuti posyandu dengan psychological Well Being lansia

Berdasarkan analisa hasil statistic tabulasi silang terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan posyandu dengan Psychological Well Being lansia dengan nilai *p-value* $0,035 < 0,05$. Untuk keamatan hubungan antara keaktifan mengikuti posyandu lansia dengan *psychological well being* dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,449 yang artinya mempunyai nilai keamatan yang sedang. Dengan arah hubungan yang positif, semakin aktif lansia mengikuti posyandu maka *psychological well being* lansia semakin baik.

Hasil tabulasi silang menunjukkan lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia memiliki *psychological well being* yang baik yaitu 30 lansia (28,3%) sedangkan lansia yang tidak aktif memiliki *psychological well being* yang cukup yaitu 42 lansia (39,6%). Dalam penelitian ini keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia berpengaruh terhadap

psychological well being. *Psychological well being* dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dukungan sosial dan status sosial ekonomi.

Menurut Karohmah & Ilyas (2017) seseorang yang masuk usia lansia perlu adanya peningkatan kesejahteraan dimana pada lansia mengalami penurunan fisik dan kesehatan. Upaya yang dibutuhkan untuk memberdayakan lansia bersifat promotif, preventif, curative dan rehabilitative pelayanan tersebut dapat diperoleh melalui program posyandu lansia. sejalan dengan Cahyono & Safitri (2016) posyandu sangat bermanfaat untuk kesejahteraan lansia dimana lansia dapat mengontrol kondisi kesehatan secara rutin dan status gizinya. Lansia yang mengikuti kegiatan posyandu status kesehatannya akan terpantau sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap penyakit yang sering diderita lansia.

Ryyf dalam Sari (2015) seiring bertambahnya usia sebagian besar lansia sudah ditinggalkan oleh pasangan hidupnya. Selain itu, lansia juga merasa kesepian dirumah sendiri karena anak-anak pergi meninggalkannya untuk bekerja atau sudah memiliki rumah sendiri. Akan tetapi bagi sebagian lansia hal tersebut tidak menjadi masalah karena lansia berusaha untuk aktif melalui aktifitas fisik. Dengan mengikuti aktifitas sosial seperti posyandu lansia dapat bertemu dan memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan individu lain yang sebaya dengannya. Hubungan yang sedang pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dukungan soaial, jenis kelamin dan status sosial. Menurut Pesik (2015) menyatakan bahwa status sosial, jaringan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, kepribadian dan jenis kelamin mempengaruhi *psychological well being*.

Pola pikir mempengaruhi strategi koping yang dilakukan perempuan dan laki-laki sehingga perempuan cenderung memiliki *psychological well being* lebih baik karena perempuan mampu mengekspresikan emosi dan menjalin relasi sosial dengan orang lain (Prabowo, 2017). Sebagian besar lansia ditinggal meninggal istri atau suami sehingga hidup menjanda atau menduda. Hal ini berbeda bagi pria dan wanita, lansia mengalami penurunan

fungsi disemua aspek fisik maupun kesehatan. Pada lansia perempuan masalah yang dialami adalah kesepian dan masalah ekonomi sehingga untuk menyelesaikan masalah lansia tinggal bersama anaknya yang sudah berumah tangga agar lansia dapat terawat. Sedangkan lansia laki-laki biasanya lebih tegar tetapi memiliki keterbatasan dalam merawat diri sehingga mendorong lansia laki-laki untuk menikah lagi. Hal ini biasanya mendapat perlawanan dari anak-anaknya sehingga kondisi laki-laki yang menikah lagi cenderung tidak baik (Desiningrum, 2014)

Dukungan sosial merupakan adanya kehadiran orang lain yang dapat membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dianggap. Dukungan sosial bisa didapat dari orang tua, pasangan, anak, teman dan masyarakat. Jenis dukungan sosial ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu (Taylor, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2018) dengan hasil nilai p 0,000 terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada lanjut usia.

Status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologi seseorang seperti besarnya pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan status sosial di masyarakat. Individu yang menempati kelas sosial tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka dibandingkan individu dikelas sosial yang lebih rendah (Rahayu, 2008).

Pada penelitian ini terdapat lansia yang aktif namun memiliki PWB kurang yaitu 7 lansia (6,6%). Pada lansia yang aktif namun PWB kurang terdapat pada rentan usia 75-90 sehingga hal ini dapat dipengaruhi oleh usia. Dari keterangan lansia mengatakan semakin bertambahnya usia muncul perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan sehingga membuat rendah diri dan marah yang dapat menimbulkan masalah kesejahteraan. Butler dalam Hutapea (2014) menyatakan bahwa orang lanjut usia yang memiliki pandangan buruk terhadap dirinya akan menimbulkan masalah

emosional dan mental yang berat sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada lansia. Selain usia, pekerjaan juga menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya kesejahteraan psikologis. Lansia yang masih aktif bekerja cenderung lebih bahagia. Namun fenomenanya yang terjadi dimasyarakat lansia yang tidak aktif bekerja namun sebagian lansia dapat merasakan kebahagiaan dan sebagian merasakan ketidakbahagiaan. Ketidakbahagiaan bisa disebabkan karena kondisi lingkungan, kurangnya perawatan, perhatian dan kepedulian dari orang-orang terdekat terutama keluarga sehingga hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan dan berdampak pada kesejahteraan psikologi lansia (Efriani, 2010 dalam Sirojammuniro, 2015). Responden pada penelitian ini lansia yang tidak bekerja merasa bahagia dan puas karena dapat berkumpul keluarga dan mengurus cucu sebagai aktifitas kesehariannya.

Terdapat lansia yang tidak aktif namun memiliki PWB baik yaitu 7 lansia (6,6%). Pada penelitian ini lansia yang tidak aktif namun memiliki tingkat PWB baik dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Tingkat pendidikan dan pendapatan yang baik mempengaruhi *psychological well being* pada lansia. Lansia merasa puas atas hidup yang mereka jalani sekarang maupun masa lalu. Lansia merasa terpenuhi segala kebutuhannya dan merasa bahagia. Menurut Ryff 1995 bahwa status sosial tinggi meningkatkan *psychological well being* terutama pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan. Lansia yang berstatus sosial tinggi memiliki pandangan hidup yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka sehingga lansia merasakan adanya keterarahan hidup.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yaitu:

1. Kesulitan penelitian

- a. Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data lansia yang tidak aktif posyandu, karena proses pengambilan data dilakukan kunjungan *door to door* ke rumah responden, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengambilan data.

- b. Pada saat penelitian yaitu pengisian kuisisioner, lansia yang berusia lanjut dan tidak sekolah perlu dibacakan dan dijelaskan dengan Bahasa Jawa sampai responden memahami sehingga memerlukan waktu yang lama.
2. Kelemahan dan keterbatasan penelitian
- a. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* sehingga tidak mewakili populasi secara keseluruhan
 - b. Penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan sampel yang memiliki perbandingan sama antara yang aktif dan tidak aktif posyandu sehingga akan lebih baik jika digunakan juga uji komparatif.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA